

ZUHUD DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
K KELAS U-2001 030 AF	No. RIG U/2001/AF/030
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

WIWIK RAHMAN
EO.13 95 058

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi oleh Wiwik Rahman ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan**

Surabaya, 25 juli 2001

Pembimbing



Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A.
Nip : 150 190 692

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Wiwik Rahman ini telah dipertahankan didepan tim
penguji Skripsi.

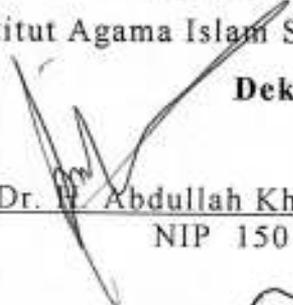
Surabaya, 09 Agustus 2001

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

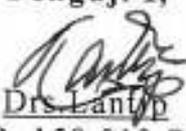

Dr. Abdullah Khozin Affandi, M.A
NIP 150 190 692

Ketua

Drs. H. Mahmud Mannan, MA
NIP 150 177 773

Sekretaris,

Drs. Tasmuji
NIP 150 255 397

Penguji I,

Drs. Lantip
NIP 150 013 756

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Achyar.
NIP 150 186 637

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENUJI SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
F. Kajian Pustaka.....	5
G. Metode Penelitian.....	6
H. Sistematika Pembahasan	7
BAB II. ZUHUD	8
A. Pengertian Zuhud	8
B. Dasar-dasar Keutamaan Zuhud.....	12

C. Zuhud Dalam Realitas Sejarah	16
D. Konsep Zuhud Menurut Para Tokoh	21
BAB III. ZUHUD DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN	33
I. Materi Dan Problematika Kehidupan	
Masyarakat Modern	33
B. Dampak Negatif Kehidupan Materialistik	38
C. Kritik Terhadap Kehidupan Materialistik	47
D. Zuhud Sebagai Alternatif Dalam Kehidupan Modern	53
BAB IV. TINJAUAN	59
BAB V. PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana di pahami secara umum bahwa zuhud merupakan sikap atau perilaku yang sekaligus kita perhatikan anti terhadap keduniawian. Karena hal-hal yang bersifat duniawian apabila berlebihan dalam mencintainya akan terbawa pada sesuatu yang sifatnya negatif (ra'su kulli khati'anh). Sehingga tidak heran apabila mereka bersikap atau berperilaku zuhud disini sering menganggap keduniawian hanya merupakan racun dan setiap saat menjadi hijab atau penghalang sampainya seorang hamba kepada tuhan.¹ Maka dari itu kemudian Harun Nasution mengatakan secara tegas bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dan mencari kematerian.²

digilib.uinsa.ac.id Berbeda dengan manusia di jaman ini, Hamka ini siginya sebagai seorang ulama digilib.uinsa.ac.id

Indonesia mempunyai pandangan yang positif terhadap dunia, dan zuhud adalah merupakan sikap jiwa yang tidak ingin dan tidak demam terhadap harta, serta tidak terikat pada materi. Harta boleh dimiliki tetapi diperuntukkan pada hal yang bermanfaat. Dia menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara materi dan non materi. Dan lebih dari itu mereka harus aktif diatas dunia ini.³

¹ H.M. Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997), hal. 2.

² Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1995), hal. 64.

³ Ibid, hal 7

Namun harus disadari bahwa sebagai manusia muslim yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadist dalam hidupnya, mengajarkan tentang keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi: yaitu tidak memandang secara parsial terhadap keduanya. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat Al-qur'an yang berbunyi :

وَابْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baklah kepada orang lain) sebagai mana Allah SWT Swt telah berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah SWT Swt tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” QS. Al-Qashas,77) ⁴

Sedangkan era zaman modern dengan masyarakatnya yang modern menurut

Atha' Muthar ditandai oleh lima hal, yakni : pertama, perkembangan masa culture, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kedua, tumbuh sikap-sikap yang lebih mengetahui kebebasan bertindak manusia
berfikir rasional, keempat, tumbuhnya sikap hidup yang materialistik, dan kelima,
meningkatnya laju urbanisasi. ⁵

Selanjutnya menurut Hossen Nasr dinyatakan bahwa aktivitas masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang, PT. Tanjung Mas Inti, 1992) hal. 632.

⁵ Atha' Mundhar, *Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Tantangan Hidup*, (Kuliah Umum di IAIN Wali Songo tgl 11, September 1993) hal. 4.

pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan hidup dalam keadaan sekular.⁶

Masyarakat yang demikian adalah masyarakat barat yang dikatakan **the post industrial society** telah kehilangan visi ilahi. Masyarakat yang demikian telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam pandangan Hossen Naser, istilah intelektual mempunyai konotasi pada diri manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.⁷

Tetapi bagaimanapun, kembali harus disadari bahwa kita adalah bagian dari masyarakat modern mau tidak mau akan pasti mengikuti perkembangan yang ada di era modern sebagai konsekuensinya. Sehingga apabila zuhud yang dipahami secara paradopsal tersebut perlu dilihat kembali tentang kesesuaiannya di era modern.

Maka berdasarkan permasalahan di atas peneliti mengambil judul tentang

"Zuhud Dan Relevansinya Di Era Modern".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana kajian konsep tentang zuhud menurut para tokoh ?
2. Bagaimana relevansinya zuhud di era Modern ?

⁶ Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Hossen Nasr Dalam Darwan Daharjo* (ed) (Insan Kamil, Jakarta 1985) hal. 184.

⁷ Ibid, hal. 185.

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui kajian konsep tentang zuhud menurut para tokoh.
2. Ingin mengetahui relevansinya di era modern.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat diketahui dengan jelas konsep zuhud menurut para tokoh.
2. Dapat ditegaskan relevansinya zuhud di era modern.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Dari uraian tersebut diatas, maka ruang lingkup pembahasan ini adalah :

1. Pengertian Zuhud
2. Pandangan Kaum Sufi Terhadap Zuhud Dalam Bidang Materi
3. Aplikasi Zuhud Pada Masa Nabi Dan Sahabatnya
4. Urgensi Zuhud Dan Relevansinya Di Era Modern

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka tentang zuhud merupakan kajian yang cukup menarik, karena ia berkaitan erat dengan sikap maupun perilaku seseorang yang secara esoteris dalam Islam adalah sebagai perwujudan dari ikhlas, Sehingga banyak sekali para peneliti yang melakukan penelitian tentang zuhud ini. Diantaranya oleh Iqbal dengan karyanya yang berjudul "Asrar al-Khudi" yang diterjemahkan oleh Bahrin Rangkuti kedalam bahasa Indonesia dengan judul "Rahasia-Rahasia Pribadi" ditahun 50-an. Dalam buku tersebut ia banyak berbicara tentang individu

seorang hamba yang memiliki kelebihan, kekurangan dan kelemahan dengan pendekatan refleksi filosofis. Sehingga dalam uraian buku tersebut terkadang diwarnai oleh statemen-statement yang bernuansa introspektif.

Peneliti dan pemikir lain adalah Fazlur Rahman yang pemikirannya banyak dikenal masyarakat Indonesia, antara lain melalui karyanya berjudul "The Qur'ani Foundations and structural of Muslim Society" diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Suwarno Ridwan dkk. Pada tahun 1993 dengan judul "Konsepsi Masyarakat Islam Modern" yang didalamnya berisi uraian tentang urgensinya keduniawian untuk kepentingan moral dalam rangka kemajuan Islam secara kaffah.

Selanjutnya di Indonesia kita mengenal pemikiran tentang zuhud dari Hamka yang banyak menggunakan pendekatan diskriptif realitis sebagai acuannya. Kemudian selanjutnya muncul penelitian yang lebih spesifik lagi oleh HM Amien Syukur dengan karyanya "Zuhud Di Abad Modern" pada tahun 1997, yang didalamnya berbicara zuhud dengan pendekatan definitif secara historis aplikatif mulai masa Nabi dan para sahabat sampai generasi berikutnya serta urgensinya diabad modern.

Namun dari semua penelitian tersebut mereka membahas zuhud secara global dan sejauh penulis ketahui masih belum meneliti zuhud secara khusus dari segi relevansinya dengan zaman modern yang penuh dengan perkembangan-perkembangan baru. Oleh karena itu penulis memandang perlu kiranya adanya kajian khusus mengenai relevansinya zuhud khususnya dizaman modern ini.

G. Metode Penelitian : Metode Penelitian Literer Dengan Prosedur :

1. Metode Pengumpulan Data

Adapun sumber-sumber pengumpulan data dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada kaitanya dengan masalah yang sedang dibahas.

2. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara inventarisasi, membaca dan menelaah sumber-sumber data, metode ini dipakai untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif yaitu memaparkan sejarah perkembangan tentang pengertian zuhud dari masing-masing tokoh dari dulu sampai sekarang untuk selanjutnya diambil pengertian yang paling mendekati kebenaran sesuai dengan perkembangan zaman klasik sampai yang modern. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu karya ilmiah perlu adanya sistematika pembahasan agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi dari pembahasan penelitian yang dimaksud. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama: Berisi pendahuluan yang berisikan gambaran keseluruhan skripsi ini terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Berisi tentang Pengertian Zuhud, dasar-dasar keutamaan zuhud, zuhud dalam realitas sejarah, konsep zuhud menurut para tokoh.

Bab Ketiga: Berisi tentang zuhud dalam konteks masyarakat modern, materi dan problematika kehidupan masyarakat modern, dampak negatif kehidupan materialistik, kritik terhadap kehidupan materialistik, zuhud sebagai alternatif dalam kehidupan modern.

Bab Keempat: Berisi tinjauan

Bab Kelima : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

ZUHUD

A. Pengertian Zuhud

Secara etimologi adalah raghibah 'an-syai'in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zahada Fi al-Dunya, berarti mengosongkan diri dari dunia untuk ibadah.¹ Kadang-kadang kata zahada digunakan pula dalam bentuk lain dengan arti yang berbeda tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu tazahhada seperti Tazahhada Fiddunya maknanya sama dengan Taraqad Dunya lil Ibadah, artinya meninggalkan dunia materi semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.²

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan zuhud ini, antara lain adalah bahwa yang dijauhi dan ditinggalkan itu haruslah sesuatu yang bersifat materi, disukai dan digemari. Adapun yang bukan demikian, tidak dikatakan zuhud padanya seperti orang yang menjauhkan diri dari meninggalkan semut ; sikap yang demikian tidak dapat dikatakan zuhud dan ia tidak dinamakan zuhud dan dia tidak dapat dikatakan zahid, sebab zemut dan lain sebagainya itu pada umumnya tidak disukai dan digemari orang demikian juga sebaliknya yang menjauhkan diri dan meninggalkan Allah SWT dan akherat tidak dapat dikatakan zuhud atau zahid, walaupun Allah SWT dan akherat itu sesuatu yang dicintai dan

¹ Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1977) hal. 17.

² Hasan Basri, *Tasawuf Dan Zuhud Serta Tawassul Dan Wasilah*, (Srikana Print, Surabaya, 1995) hal. 64.

digemari oleh orang yang beriman kepadanya, karenanya tidak ada ungkapan Zahada Fillah atau Zahada Fil-Akhirah, tetapi yang lazim ada hanyalah Zahada Findunya saja.

Sedangkan zuhud menurut istilah adalah tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, kedua zuhud sebagai moral (akhlak), Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan.³ Sebagai perwujudan ikhsan, maka zuhud merupakan suatu stasiun (maqam) menuju tercapainya perjumpaan atau makrifat kepadanya. Dalam posisi ini menurut Mukti Ali, zuhud berarti menghindar dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi menuju makrifat kepada Allah SWT. Dalam kaitan ini Abd. Al-Hakim Hasan, menjelaskan bahwa zuhud adalah :

عَنِ مَعْنَى الْإِتِّصَافِ عَنِ النَّهْيِ وَالْإِقْبَالِ عَلَى الْعِبَادَةِ وَرِيَاضَةِ النَّفْسِ وَتَحْمِيلِ سَهْوَاتِهَا
وَمُحَارَبَةِ رَغْبَاتِهَا بِالْخُلُوةِ وَالسِّيَاحَةِ وَالصَّوْمِ وَقِلَّةِ الطَّعَامِ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ

Artinya : “ Berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangannya dengan semedi (khalwat) berkelana, berpuasa, mengurangi makan dan memperbanyak dhikir. Dengan demikian zuhud memerangi keinginan yang sifatnya material dengan cara berkhalwat. Dari artui diatas berpuasa merupakan salah satu cara untuk mencapai ppredikat zuhud yang dilakukan manusia untuk mencari Ridha Allah SWT.

³ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1978) hal. 64.

Lain halnya dengan Harun Nasution menyatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dan hidup kematerian.⁴ Oleh karena itu kehidupan zuhud adalah meninggalkan dunia yang penuh dengan materialisme menuju peningkatan ketinggian derajat dalam mencari kehidupan akherat. Sementara itu zuhud menurut para ahli sejarah tasawuf, adalah fase yang mendahului tasawuf. Sehubungan hal itu disini pertama-tama perlu diuraikan tentang pengertian zuhud.

Dalam Agama Islam zuhud atau asketisisme mempunyai pengertian khusus, zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan dunia ini. Akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pemahaman khusus terhadap dunia ini. Dimana ia tetap bekerja, akan tetapi kehidupan dunia ini tidak menguasai kecendrungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari tuhannya.⁵

Karena itu dalam Islam, zuhud atau asketisisme tidak berartikan

kemiskinan bahkan terkadang seseorang itu kaya, tapi disaat yang sama ia pun asketis, seperti sahabat Ustman bin Affan dan Abdurrahman bin auf, adalah para hartawan tapi keduanya adalah asketis dengan harta yang ia miliki. Ustman bin Affan itulah yang membekali pasukan Nabi pada zaman paceklik dan membeli sumur seorang Yahudi yang melarang kaum muslimin menimba air sumurnya itu. Bahkan ia memberi hartanya tidak tanggung-tanggung demi kepentingan

⁴ Syukur, Zuhud, hal. 57.

⁵ Abu Al-wafa', *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, (Pustaka Bandung, 1985) hal. 54.

masyarakat, begitu pula dengan Abdurrahman bin Auf yang tidak segan-segan memberi harta niaganya maupun keuntungannya ketika kaum muslimin membutuhkannya. Salah seorang sufi mendefinisikan asketisisme itu adalah "hendaklah kamu menolak apa yang kamu miliki dan bukannya kamu menolak apa yang tidak kamu miliki" Seandainya seseorang tidak memiliki apa-apa dalam hal apa dia dipandang sebagai seorang asketis.

Zuhud atau asketisisme dalam Islam mempunyai makna hendaklah seseorang menjauhkan dirinya dari hawa nafsunya, dengan kata lain hendaklah dia membebaskan dirinya secara penuh dari segala hal yang menghalangi kebebasannya untuk dekat dengan Tuhan. Asketisisme menurut Nabi dan para sahabatnya tidak berarti berpaling secara penuh terhadap duniawi tetapi bersikap moderat atau jalan tengah dalam menghadapi segala sesuatu sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT sebagai berikut, " Dan begitulah (pula) kami menjadikan kamu umat Islam adalah umat yang adil serta pilihan-pilihan", Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah SWT kepadamu dari kebahagiaan negeri akherat, dan jangan kamu melupakan bagianmu dari duniawi.

Sementara dalam hadist disabdakan " Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan kamu akan mati besok hari ".

Dengan demikian zuhud dalam Islam bukanlah suatu sikap yang hanya mementingkan kehidupan akherat dengan meninggalkan kebahagiaan hidup

didunia. Karena dunia merupakan ladang bagi tercapainya kebahagiaan kehidupan akherat.

B. Dasar-Dasar Keutamaan Zuhud

Zuhud dalam Islam mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat baik itu dalam Al-qur'an maupun hadist Nabi. Adapun yang menjadi dalil keutamaan sikap zuhud adalah :

1. Dasar-dasar zuhud dalam Al-qur'an.

a. Dalil Al-qur'an Surat Al-Munaafiqun Ayat : 9, menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأَلْفُكَهُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat diatas dijelaskan tentang tipu daya kehidupan duniawi yang penuh dengan permainan, dimana hal tersebut seringkali menipu kita, sehingga kita lupa terhadap kebahagiaan hidup diakhirat dan terjerumus kedalam siksaan api neraka.

b. Al-qur'an dalam Surat Al-Ankabut ayat 64 menyatakan :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُورٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهي الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan tiadalah kehidupan ini melainkan senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui ”.

Ayat diatas menunjukkan tentang fananya kehidupan dunia, oleh karena itu seorang mukmin diharapkan jangan sampai terperdaya oleh bujuk rayuannya, sehingga kebahagiaan yang sebenarnya mereka lupakan.

c. Al-qur'an Surat Lukman ayat 33 menyatakan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلَاٌ هُوَ
جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ
بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya :” Wahai manusia bertaqwalah kepada tuhanmu dan takutlah suatu hari (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar. Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula kamu terperdaya oleh penipu (syaitan), sehingga lupa kepada Allah SWT.

Ayat tersebut memperingatkan tentang tipu daya kehidupan dunia beserta kelezatan-kelezatannya, karena itu mereka lupa akan siksaan Allah SWT dihari kemudian, dan juga jangan sampai terbujuk godaan dan rayuan syaitan yang dapat membawa kepada perbuatan maksiat.

Oleh karena itu kita tidak boleh tergoda oleh tipu daya dunia dan godaan rayuan syaitan yang membuat kita lupa kepada Allah SWT dan siksanya.

2. Dasar-Dasar Zuhud Dalam Hadist Nabi Diantaranya:

a. Hadist yang diriwayatkan Amru bin Auf yang berbunyi :

عن عمر ابن قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَحْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَحْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تَبْسُطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بَسَطَتْ عَلَيَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ .

Artinya :” Dari Amru bin Auf Rasulullah bersabda demi Allah SWT saya tidak menghawatirkan kefakiran atas kalian, akan tetapi saya khawatir jika dunia diluaskan kepada kamu sebagai mana diluaskan kepada orang-orang sebelum kamu, untuk dicelakai oleh dunia sebagai mana mereka celaka oleh dunia. ⁶

b. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-ghiffari yang berbunyi :

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفَّارِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. لَيْسَ الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا فِي إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْ تَقُ مِنْكَ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ. وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَصَبَتْ بِهَا أَرْغَبُ مِنْكَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أَبْقَيْتَ لَكَ.

Artinya :” Dari Abu dzar Al-Ghiffari rasulolah bersabda “ bukanlah yang zuhud itu mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta akan tetapi zuhud dunia itu bahwa apa-apa yang ada ditanganmu kamu percayai dari pada yang ditangan Allah SWT. Dan bahwa kamu mendapatkan pahala dari suatu musibah yang menimpa mu lebih kamu sukai, jika hal itu sudah ditetapkan atas kamu.

⁶ Muslim, *Shahih Muslim* Jus Iv, (Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah) hal 22474.

Hadist tersebut menerangkan bahwa zuhud bukanlah suatu sikap yang mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, tetapi hendaklah seseorang terbebas dirinya dari pengaruh ketergantungannya kepada dunia, dan hendaklah hanya bergantung segala pemberian Allah.⁷

c. Hadist yang diriwayatkan oleh Abi khallad yang berbunyi:

عَنْ أَبِي خَلَّادٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ أُعْطِيَ زُهْدًا فِي الدُّنْيَا وَقَلَّةَ مَنْطِقٍ فَافْتَرَبُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يُلْقَى الْحِكْمَةَ.

Artinya :” Dari Abi Khallad Rasulullah bersabda, jika kamu mendapatkan seorang yang telah diberi kezuhudan didunia dan sedikit bicara, maka dekatlah dia karena sesungguhnya dia akan memberikan hikmah.⁸

Dengan demikian maksud hadist diatas adalah bahwa orang yang zuhud adalah orang yang sederhana dalam segala macam kehidupan dunia termasuk pakaian makanan dan rumah serta sedikit bicara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Hadist yang diriwayatkan dari Ka’ab bin Iyyad yang berbunyi :

عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَّازٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَتُهُ أَمْتِي الْمَالُ.

Artinya : “ Dari Ka’ab bin Iyyad berkata saya mendengar Rosulallah Saw bersabda : “ sesungguhnya setiap ummat mempunyai fitnah, adapun fitnah umatku adalah harta.⁹

⁷ Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, Jus II, (Bairut, Isa Al-babi, Al-halabi, TT) hal. 1373.

⁸ Ibid, 1373.

⁹ Al-Thurmudhi, *Aljami' Al-Shohih*, Jus Iv, (Bairut): Dan Al-khutub Al-Ilmy, TT, hal. 492.

Pada hadist tersebut dijelaskan bahwa harta merupakan fitnah oleh karena itu, kita harus berhati-hati didalam menyikapi harta karena kalau sampai kita lengah, justru harta tersebut akan menipu dan akan mempermainkan kita.

C. Zuhud Dalam Realitas Sejarah

Dalam sejarah disebutkan bahwa ajaran tasawuf dalam bentuk zuhud sudah dipraktekkan oleh Muhammad sebelum menjadi Nabi, fakta sejarah menunjukkan tentang kezuhudan beliau seperti yang ditulis oleh Amin Syukur dalam bukunya *Zuhud di Abad modern*, yaitu tentang pernyataan Atiah Al-Abrazhi dimana beliau melukiskan sikap khodijah terhadapnya, bahwa dalam keadaan yang kontras itu, baik dari segi umur dan finansial, khodijah terpikat dengannya meski banyak orang yang mempunyai nilai lebih dari Muhammad, karena menurut khodijah Muhammad mempunyai sifat keutamaan, amanah, zuhud, dan taqwa. "aku rela dengan dia meskipun ia fakir," kata khodijah. Perasaan itu terungkap juga oleh Abu Tholib, ketika berpidato menjelang perkawinannya itu bahwa "keponakanku, Muhammad Ibnu Abdillah tiada nilainya bila dibanding orang lain, Kecuali kemuliaan Akhlak dan luhur budi pekerti, keutamaan dan kejeniusannya."¹⁰

Selanjutnya sikap zuhud tersebut terus dipraktekkan sesudah beliau diangkat menjadi Nabi, kesederhanaan beliau didalam keduniawian pernah dilihat oleh Umar bin Khottab. Pada waktu itu Umar masuk kedalam rumahnya,

¹⁰ Syukur, *Zuhud*, hal. 18.

Nabi SAW sedang tidur berbaring diatas tikar, ketika beliau bangun, terlihat garis-garis merah pada tubuhnya, bekas tikar tersebut. Tatkala aku melihat almarinya, tidak aku dapatkan sesuatu kecuali dua genggam dari gandum dan buah qarz, dua atau stu kulit yang telah disamak. Emosiku tersentuh dan seketika itu aku menangis. Nabi bertanya, 'apakah gerangan yang menyebabkan engkau menangis hai Umar ? Aku menjawabnya, bagaimana aku tidak menangis karena melihat keadaanmu yang sederhana ini, sedangkan engkau adalah sebaik-baik manusia dan bahkan sebagai kekasih Allah SWT. Sedangkan kaisar dan qisrah dalam kemewahan. Hai Umar," kata Nabi Saw : " Tidakkah engkau rela bagi kita negeri akherat dan bagi mereka negeri dunia? Betul, hai Rasulullah SAW. ¹¹

Sikap tersebut banyak ditiru oleh sahabat beliau terutama khulafaur rasyidin, pada permulaan abad satu hijriyah. Diantaranya Abu Bakar Ashiddiq, Umar, Usmant, dan Ali ra. Dimana sikap kezuhudan mereka banyak meniru langsung dari sikap Nabi. Demikian juga sahabat-sahabat Nabi yang lain, seperti Abu darda' sahabat Nabi yang kaya raya itu dengan rela meninggalkan kekayaannya dan membiarkjan isterinya tidak lagi berpenampilan seperti yang dulu, demi untuk menjadi seorang sufi dan zahid seperti Rasulullah SAW. ¹² dan masih banyak lagi sahabat yang lain diantaranya Abu hurairah, Salman al-farisi, Abu Dar Al-ghifari dan lain-lain.

¹¹ Ibid, hal 20

¹² Basri, Tasawuf, hal. 90.

Kemudian pada akhir abad satu dan permulaan abad dua hijriyah, aliran ini timbul sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari kholifah dan keluarga serta pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke syria, mesir, mesopamia dan persia.

Orang melihat perbedaan besar anantara hidup sederhana dari rasul serta dari para sahabat dan kholifah-kholifah, terutama Abu Bakar dan Umar. Muawwiyah telah hidup sebagai Raja-Raja Roma dan Persia dalam kemewahannya. Anaknya Yasid tak memperdulikan ajaran-ajaran Agama. Dalam sejarah Yazid dikenal sebagai seorang pemabuk. Diantara khalifah-khalifah Bani Umayyah hanya khalifah Umar bin Abdul Azizlah (717-720 M) yang dikenal sebagai khalifah yang mempunyai sifat taqwa dan sederhana hidupnya. Selainnya hidup dalam kemewahan. Kholifah-kholifah Bani Abbas juga demikian Anak Harun Al-Rasyid juga terkenal dalam sejarah, Mulanya sebagai anak kholifah dan kemudian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjadi kholifah yang kepribadiannya jauh dari pada suci, sehingga ibu kandungnya sendiri, Zubaidah memihak ke Al-Ma'mun, ketika kedua antara saudara ini timbul pertikaian siapa yang menjadi kholifah.¹³

Melihat hal-hal ini, orang-orang yang tidak mau turut dalam hidup kemewahan dan ingin mempertahankan hidup kesederhanaan seperti dizaman rasulullah dan sahabat-sahabatnya, menjauhkan diri dari dunia kemewahan itu. Sebelum timbul hidup mewah itu, dizaman perlombaan dan persaingan untuk

¹³ Nasution, Filsafat, hal. 64-65.

merebut kekuasaan dalam kholifah, terutama dimasa Usman dan Ali, ada sahabat-sahabat yang telah mengasingkan diri, yaitu bersikap I'tizal mengasingkan diri.

Sementara itu tasawuf yang timbul pada zaman klasik, pada zaman pertengahan berkembang menjadi tarekat. Tarekat adalah organisasi tasawuf yang mendirikan adalah murid-murid dan para pengikut sufi besar tertentu untuk melestarikan ajaran sufi bersangkutan. Kalau tasawuf pada zaman klasik bercorak individual, maka pada zaman pertengahan melalui tarekat tasawuf telah berubah menjadi bercorak massal. Karena itu bukan sufi saja yang menjalankan ajaran tasawuf, tetapi juga orang awam mencoba menjalankannya.

Karena tujuan sufi adalah mendekati diri kepada Allah SWT, maka mereka lebih mengutamakan kehidupan spritual ketimbang kehidupan material. Dalam mendekati diri kepada Tuhan, mereka banyak berpuasa dan sedapat mungkin meninggalkan kesenangan materi. Dunia ini mereka tinggalkan untuk dapat bertemu dengan Tuhan. Sikap ini ditiru oleh kaum awam, maka berkembanglah dalam masyarakat orientasi hidup yang jauh lebih condong kepada keakhiratan. Mereka tidak mementingkan hidup dunia. Bahkan bekerja untuk dunia dianggap pekerjaan yang hina.¹⁴

Di samping orientasi akherat, dalam mendekati diri kepada Tuhan, para sufi dengan sabar dan tawakkal menunggu anugerah Tuhan untuk dapat diterima

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, (Mizan Bandung, 2000) hal. 117.

datang kedekatnya. Kerja mereka hanyalah memperbanyak ibadah, zikir dan mengingatkan Tuhan.

Sikap semacam ini mempengaruhi umat secara umum, maka kalangan mereka terdapat sikap lebih mementingkan hidup spritual dan sikap tawakkal serta menunggu dengan sabar datangnya rahmat Tuhan. Sikap ini dikalangan awam diperkuat lagi oleh paham fatalisme dengan teologi kehendak mutlak Tuhan.

Tidak mengherankan kalau umat Islam zaman pertengahan beroreintasi keakheratan serta menganggap kehidupan dunia sebagai sesuatu yang hina. Karena itu pekerjaan seperti dagang, industri, dan pertanian dianggap rendah. Itu semua dipandang sebagai pekerjaan yang hanya layak bagi kaum non Islam. Pandangan ini pula antara lain, yang membuat sains hilang dari dunia Islam zaman pertengahan, sedangkan di Eropa pada waktu bersamaan sains dan tekhnologi berkembang dengan pesat. Juga tidak adanya kepercayaan pada sunnatullah yang mengatur alam ini, mempunyai pengaruh terhadap lenyapnya sains dari dunia Islam zaman pertengahan.¹⁵

Dengan demikian, prinsip hidup pada zaman klasik dan pada zaman pertengahan adalah lebih mengutamakan pada aspek spritual ketimbang kehidupan material. Dan sikap demikian merupakan gerakan atau reaksi protes sosial terhadap penguasa pada waktu itu dimana mereka lebih memperhatikan kemewahan hidup dan senang-senang berfoya-foya dalam kemaksiatan. Mereka

¹⁵ Ibid, hal. 118.

sudah tidak lagi bersikap hidup seperti yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Disamping itu tasawuf yang berkembang dizaman pertengahan melalui tarekat banyak diikuti oleh orang awam. Sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran tasawuf banyak yang disalah pahami, seperti pemahaman mereka terhadap makna zuhud itu sendiri, mereka beranggapan bahwa zuhud adalah suatu sikap yang anti dunia. Oleh karena itu perbedaan pemahaman tentang makna zuhud itu sendiri sangat terkait oleh situasi dan kondisi zaman waktu itu.

D. KONSEP ZUHUD MENURUT PARA TOKOH.

Berangkat dari adanya relitas sejarah tersebut diatas, para ulama mempunyai pengertian atau pemahaman yang berbeda mengenai makna zuhud itu sendiri, namun pada intinya adalah sama yaitu tidak rakus terhadap dunia. Diantara ulama yang mempunyai pemahaman tentang makna zuhud itu sendiri antara lain :

1. Hasan Al-Bashry (110 H),

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup.

Abu Said Al-Hasan Al-Basri, adalah ulama terkemuka dari generasi Tabiin (generasi yang berjumpa dengan para sahabat Nabi) tapi tidak dengan Nabi) ia lahir diMadinah pada 642 (21 H. ayahnya Yasar, yang berasal dari daerah Maisan (terletak antara Basrah dan Wasith) adalah anggota angkatan perang Persia, tertawan oleh pasukan Islam di Irak pada 638 (16 H) kemudian memeluk Islam dan menjadi Maula (anggota keluarga) Zaid bin Zabid, ibunya Khairah adalah Maulah Ummu salamah Istri Nabi muhammad.

Sampai berusia belasan tahun, Hasan Al-Basri tinggal di Madinah dan Wadi al-Qura (Mekkah), kemudian bersama orang tuanya pindah ke Basrah (Irak). Baik di Mekkah maupun di Basrah, Hasan Al-Basri dapat bergaul dengan banyak sahabat-sahabat Nabi, ia dapat menghayati semangat kesederhanaan dan keikhlasan mereka beragama, di samping banyak menimba informasi tentang sunnah-sunnah Nabi dari mereka. Sementara ayahnya berhasil menjadi kaya raya kerana berdagang, ia bertekun pula memperkaya diri dengan ajaran-ajaran agama, sehingga ia dalam usia menjelang 20 tahun telah mulai pula memberikan nasihat-nasihat agama kepada khalayak ramai.¹⁶

B. Pemikirannya Tentang Zuhud

Beliau mengatakan bahwa :

الرَّهْدُ فِي الدُّنْيَا أَنْ تَبْغُضَ أَهْلَهَا وَتَبْغُضَ مَا فِيهَا.

Artinya Zuhud terhadap dunia adalah engkau tidak menyukai jidmu, ablu kebendaan dan tidak menyukai kebendaan.

2. Abu Yazid Thaifur Bin Isa Al-Bisthamy (wafat 260 H atau 874 M)

A. Riwayat Hidup.

Abu Yazid al-bisthamy (selanjutnya disebut al-bisthamy) adalah tokoh sufi abad ke 3. Ia lahir pada (804 / 188 H), dan wafat pada tahun 875 (261 H). Kakeknya seorang majusi tapi kedua orang tunya adalah penganut Islam yang shaleh dan wara' (sederhana dan mementingkan halalnya rezeki). Al-Bisthamy

¹⁶ Harun Nasution, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Djambatan, Jakarta, 1992) hlm. 304-305

sepanjang hidupnya menetap dikota kelahirannya, Bistam (Ditenggra laut Kaspiah, Iran). Beberapakali terpaksa menyingkir dari kota itu untuk waktu yang relatif singkat, karena munculnya permusuhan dari pihak yang menganggap tasawwufnya menyimpang.

Sebagaimana halnya anak dan remaja muslim, ia pada masa mudanya mendalami al-Qur'an dan hadist. Ia juga menekuni fiqih Hanafi. Setelah menjalani tasawwuf, ia dikenal sebagai sufi yang sangat memperhatikan syariat atau keteladanan Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari salah satu nasehatnya yang lebih kurang demikian, "Kalau anda seseorang melihat sanggup melakukan pekerjaan keramat, seperti duduk bersila di udara, maka janganlah anda terperdaya olehnya. Perhatinkanlah apakah ia melakukan suruan, menjauhi larangan, dan menjaga batas-batas syariat. "Juga terlihat dari sikap dan mentalnya terhadap seseorang yang sudah dikenal zahid, setelah ia menyangsika orang itu melanggar sunnah Nabi dengan meludah kearah kiblat, didalam masjid. Komentarnya, " orang ini tidak menjaga satu adhab, dari adhab-adhab yang diajarkan oleh Rosulullah. Bila ia begini bagaimana ia dapat dipercaya atas apa-apa yang didakwahrkannya.

Abu Yazid Al-bistamy, yang berusia cukup panjang dan kaya dengan pengalaman-pengalaman kesufian tidak meninggalkan karya tulis. Ajaran dan pandangannya hanya dapat diketahui melalui catatan-catatan yang dibuat oleh

para muridnya, atau oleh tokoh-tokoh sufi lainnya yang pernah berjumpa dengannya.¹⁷

B. Pemikirannya Tentang Zuhud

Beliau mengatakan bahwa :

الزَّهْدُ أَنْ لَا يَمْلِكَ وَلَا يَمْلَكَ

Artinya:” *Zuhud ialah ia tidak memiliki dan tidak dimiliki harta*”.

Yaitu tidak terpengaruh oleh harta dalam artian harta tidak mempengaruhi dalam segala gerak gerik, sikap dan perbuatan sehingga dia terbebas dari segala pengaruh harta benda duniawiyah.

3. Junaid Al-Bagdady lengkapnya (Abu al-Qosim Junaid Bin Muhammad Al-Bagdadi wafat 297 H)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup

Junaid al-Bagdady, lengkapnya Abu Al-Qosim Junaid al-bagdady adalah sufi terkemuka pada abad ke 19 (3 H). Orang tuanya berasal dari Nahawand, sebuah daerah pegunungan di selatan Hamzan, Persia, kendati tidak ada catatan tentang tahun kelahirannya, dapat diperkirakan bahwa ia lahir pada perempatan abad ke – 3 H) ia wafat di bagdad pada 911(297H) dalamusia 70-an atau 80-an tahun.

Sejak kecil Junaid telah memperlihatkan potensinya yang besar untuk menjadi ulama besar. Ia mampu merumuskan pendapat dengan baik serta mampu

¹⁷ Ibid, Hal. 17.

berbicara dengan argumentasi yang kuat, dan itulah yang menarik hati pamannya, Sari As-Sagati (sufu juga) untuk membimbingnya sejak kecil, selain berguru dan bergaul dengan pamannya itu, ia juga bergaul dengan sejumlah sufi lainnya, seperti al- Haris Muhasibi dan Muhammad bin Ali al-Qassab. Dalam lapangan fiqih ia berguru pada al-Qassab. Dalam lapangan fiqih ia berguru pada dan mengikuti mazhab, imam Abi saur (W 863/240 atau 246 H) disebutkan bahwa ia pada usia 40 tahun sudah berfatwa dalam majelis yang dihadiri oleh imam yang menjadi gurunya itu.

Setelah cukup lama bertekun baik dalam mengamalkan ajaran tasawuf maupun dalam merenungkan makna-maknanya, Junaid berhasil menjadi ulama dan sufi besar yang amat disegani oleh berbagai pihak. Seperti halnya Ibnu Sina dalam filsafat islam, Junaid dalam tasawuf dipandang telah berjasa membawa tasawuf ketingkat perkembangan tertinggi. Pandangan-pandangannya dan dalam bersifat Konfrehensif, paling banyak dicatat dan disajikan oleh sumber-sumber tasawuf tertua. Ia karena memiliki ilmu yang dalam hal dan maqam yang tinggi, serta murid yang banyak mendapat gelar penghulu, panutan atau imam para Sufi. Tidak mengherankan bahwa pada waktu wafatnya di Bagdad, konon jenazahnya disolatkan oleh lebih kurang 100.000 orang dan selama lebih sebulan kuburannya ramai dikunjungi orang, untuk menunjukkan bela sungkawa, cinta atau rasa hormat mereka kepadanya.

B. Karya-karyanya :

1. Dawa' al-Arwah (obat bagi arwah)
2. Al-misag (perjanjian)
3. Al-fana' (sirna)
4. Al-Misag (perjanjian)
5. Al-Farg bain al- Ikhlas wa al-sidg (perbedaan antra ihlas dan benar).
6. Al-Muftaqir ila al-lah (yang bergantung kepada Allah).

C. Pemikirannya tentang Zuhud

Beliau mengatakan bahwa :

الزُّهْدُ : خَلْوُ أَيْدِيٍّ مِنَ الْمَلِكِ وَخَلْوُ الْقَلْبِ مِنَ التَّبَعِ

Artinya: "Zuhud ialah kosongnya tangan dari memiliki harta dan kosongnya hak dari mencari carinya. Dalam ungkpan lain beliau berkata ".

الزُّهْدُ رَيْبُ الدُّنْيَا وَبُحْرُ الْآرَادَةِ مِنَ الْقَلْبِ

Artinya ; "Zuhud ialah mempersedikit dunia materi dan menghapus pengaruh – pengaruhnya di dalam hati".

Maksudnya adalah ada atau tidak adanya harta tidak sampai mempengaruhi dirinya .

4. Iqbal (1290 H/1873M)

A. Riwayat Hidup

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sial Kond pada tahun 1876 (1291 H) dari keluarga golongan menengah Punjab, India kemudian ia pergi ke Lahore untuk melanjutkan studinya hingga meraih gelar master, (MA) ketika berusia sekitar 29 tahun, 1905 (1320 H) ia melanjutkan studinya dalam bidang falsafah di Universitas Cambridge, Inggris, dua tahun kemudian, 1907 (1322 H) ia pindah dan melanjutkan studinya di Munich, Jerman Barat, sampai memperoleh gelar Doktor (PhD) dalam bidang Tasawwuf. Untuk meraih gelar ini ia memajukan tesis doctoralnya yang berjudul : *the development of metaphysics in Persia* (perkembangan metafisika di Persia).

Pada 1908 (1323 H) ia kembali ke Lahore, tidak lama kemudian ia bekerja sebagai pengacara dan dosen Filsafat. Sebagai dosen ia aktif memberikan ceramah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diberbagai universitas di India, hasil dan kumpulan ceramahnya dibukukan dengan judul : *The Reconstruction of religious thought in Islam*. Demi kepentingan politik umat Islam India, kemudian ia memasuki lapangan politik. Prestasi politiknya ditandai oleh terpilihnya sebagai presiden Liga Muslimin pada 1930 (1349 H) kemudian dua kali ia mengikuti perundingan meja bundar yang diselenggarakan di London, Inggris. Selain itu ia pun pernah turut menghadiri konferensi Islam di Yerusalem. Meskipun ia telah banyak terlibat dalam kegiatan politik, namun terbukti ketika pada 1933 (1352 H) ia diundang ke Afghanistan untuk memberikan rencana pembentukan Universitas Kabul. Tokoh pemikir pembaharu dan arsitek pembentukan

negara Islam Pakistan ini wafat pada 1938 (1357 H) dalam usia 62 tahun menurut perhitungan kalender Masehi.

B. Pemikirannya tentang Zuhud.

Ia mempunyai pandangan bahwa dunia adalah sesuatu yang hak, manusia sebagai khalifah Allah SWT "teman bekerja" "Do work" Tuhan harus aktif membangun kerajaan di dunia karena Tuhan belum selesai menciptakan alam ini manusia yang harus menyelesaikannya. Dan sejalan dengan pemikiran itu. Oleh karena itu Zuhud adalah suatu sikap yang merupakan penyeimbang antara dunia dan akhirat.

5. Fazlur Rahman (1338 H / 1919 M)

A. Riwayat Hidup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seorang pembaharu dan pemikir islam kontemporer yang sangat kritis, reputasi intelektualnya diakui dunia internasional, terutama oleh masyarakat akademik barat. Kecuali itu, terutamanya negerinya sendiri, Pakistan, Pikiran-pikirannya yang sangat rasional banyak ditentang oleh masyarakat dunia Islam. Tetapi di Indonesia, terutama dikalangan masyarakat akademik dan kelompok pemikir yang sangat terbatas, pikiran-pikirannya banyak diterima dan dikembangkan, sebagaimana diketahui, beberapa pemikir muda islam Indonesia adalah murid-muridnya.

Fazlur Rahman dilahirkan pada 1919 (1338 H) didaerah sebelah barat laut Pakistan. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berlatar belakang tradisi mazhab Hanafi, ayahnya seorang ulama tradisional keluaran Deoband: suatu madrasah tradisional yang kemudian berkembang menjadi perguruan tinggi agama yang sangat terkenal di benua India.

Selain belajar dimadrasah, sebagai anak seorang ulama, iapun belajar kepada ayahnya, setelah menyelesaikan sekolah menengahnya, ia melanjutkan studinya ke Universitas Punjab jurusan ketimuran sampai meraih gelar master (MA), pada tahun 1942, empat tahun kemudian, 1946 ia memperdalam studinya di universitas Oxford, Inggris. Selain melakukan studi secara formal, ia pun mempelajari sejumlah bahasa Barat.

B. Karya-karyanya

1. Prophecy Indonesia Islam: Philosophy and artodoxy (1958)
2. Avicenra'siswa de anima.
3. Islamic studies
4. Fikru Nazr.

C. Pemikirannya tentang Zuhud.

Ia mempunyai pandangan yang sangat positif terhadap dunia dia menolak pandangan negatif dan menghindarkan diri dari dunia, dia mencita-citakan neo Sufisme yaitu sufisme yang cenderung menumbuhkan aktivisme. Dengan demikian zuhud adalah sikap moral dalam menghadapi gemerlabnya kehidupan materi

sehingga tidak terjebak dengan tipu dayanya. Dengan kata lain manusia harus aktif dalam membangaun dunia dengan tidak mengesampingkan urusan akherat.

6. Hamka (1326-1908M)

A. Riwayat Hidup.

Abdul karim Amrullah, Syekh H. dilahirkan pada 10 Februari 1879 (17 Safar 1296 H) di Maninjau, Sumatra Barat. Latar belakang kehidupannya, menurut catatan yang ada, mulanya ia belajar bahasa Arab dari ayahnya sendiri, syekh Amrullah, kemudian belajar Tafsir dan fikih kepada Sultan Muhammad Yusuf, salah seorang tokoh agama di Sungai Rotan, Pariaman. Pada sekitar Usia 16 tahun, 1894 (1312 H) ia melanjutkan belajar ke Mekkah selama tujuh tahun, tahun 1901 (1319 H) ia kembali ketanah air dan langsung mengajar di sungai Batang.

Maninjau. Akan tetapi berselang beberapa lama ia kembali lagi ke Mekkah sambil membawa adik-adiknya belajar di sana, kedatangannya ke Mekkah kali ini bukan saja untuk memperdalam ilmunya, melainkan juga sekaligus ia mencoba praktek mengajar di masjid Al-haram, tetapi usahanya tidak mendapat persetujuan Mufti Mekkah ketika itu.

Di antaranya kerena alasan itulah, pada 1906 (1324 H) ia pulang kembali ke tanah air, sebagaimana kepulangannya yang pertama, kali ini pun ia langsung melakukan kegiatan mengajar di Sungai Batang. Karena pikiran-pikirannya dipandang lebih maju, tidak mengheran jika disamping banyak yang menentangnya, juga namanya begitu cepat terkenal. Selain mengajar guna lebih

mempercepat penyebaran gagasan-gagasan barunya, ia pun bergabung dengan syekh H Abdullah Ahmad pada 1912 untuk mengelola *majalah Al-munir*, majalah Islam pertama di Indonesia, yang diterbitkan pertama kali 1911.

Abdul Karim Amrullah merasa belum cukup bila ide-ide barunya hanya disebarkan melalui forum-forum pengajaran, ceramah-ceramah dan tulisan-tulisannya di *Al-Munir*. Agar ide-idenya lebih tersebar secara sistematis, ia kemudian mendirikan lembaga pendidikan modern, Sumatra Tawalib, pada 1918. Untuk lebih menunjang keberhasilan lembaga tersebut, pada tahun yang sama, bersama dengan Syekh H. Abdulah Ahmad ia mendirikan persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI).

B. Karya-karyanya :

1. Tasawuf Modern.
2. Tafsir Al-Azhar.
3. Tasawuf, perkembangan dan pemurniannya.
4. Majalah Al-Munir.
5. Dll..

C. Pemikirannya tentang Zuhud

Beliau mengatakan bahwa : Zuhud merupakan sikap jiwa yang tidak ingin dan tidak demam terhadap harta serta tidak terikat oleh materi. Harta boleh dimiliki tapi diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat, dan dia mengatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan

rohani, antara materi dan non materi dan lebih dari itu mereka harus aktif diatas dunia ini.

BAB III

ZUHUD DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN

A. Materi dan problematika kehidupan masyarakat modern

Dalam kehidupan manusia sehari-hari kebutuhan dasar atau primer merupakan pokok dan modal bagi segala sumber kehidupan. Hal ini dikarenakan materi atau harta benda adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi untuk meningkatkan potensi kesejahteraan hidup, dalam sejarah peradaban manusia dinyatakan bahwa kebutuhan materi mengalami banyak perubahan dan semakin meningkat. Seperti yang dikatakan Abraham Maslow ia mengemukakan bahwa tingkat kebutuhan manusia yang paling dasar dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) kedua kebutuhan sekunder (pakaian, rumah dan keluarga) semuanya ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi semacam ini akan menimbulkan corak khas dalam pola kehidupan manusia modern, dimana persaingan dalam mengejar materi sering kali manusia lupa akan aturan agama, sehingga timbul banyak pencurian dan perampokan. Oleh sebab itu Allah Swt mengajarkan kepada kita tentang kehidupan yang sesuai dengan ajaran Agama yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 10 yang berbunyi: "

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَاكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Artinya : " Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian dimuka bumi, dan kami adakan bagimu dimuka bumi itu (sumber) penghidupan, Amat sedikit diantara kamu yang bersyukur. " ¹

Begitulah gambaran dunia yang penuh dengan kekayaan materi se makin tahun semakain bertambah kaya. Manusia dengan kemampuan akal nya mampu menyulap kekayaan materi dengan bermacam-macam dengan peralatan yang sangat mahal dan modern, sesuai dengan selera manusia yang gemar kemewahan, dizaman modern bumi beserta isinya menjadi bahan perkembangan industri dan tehknologi untuk membuka jaringan, sehingga keberhasilan manusia dibidang tehknologi membuka peta baru dalam kehidupan yang disebut peradapan materi. ²

Oleh karena itu, dunia ini penuh dengan kekayaan materi. Sifilisasi atau peradaban materi sudah melanda pada setiap lapisan masyarakat bukan hanya kalangan atas yaitu tekhnokrat, akan tetapi juga pada lapisan bawah, sehingga kehidupan materi memberikan kepada manusia suatu kesejahteraan dalam hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan dizaman modern.

Zaman modern yang serba materialistik adalah bermula dari peradaban barat. Peradaban barat mempunyai pengaruh dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Peradaban ini telah mampu dengan kemajuan ilmu matematika dan fisika yang aplikasi tehknologi memberi kemampuan yang belum pernah dimiliki peradaban manapun sebelumnya, kecuali berasal hanya ada dalam

¹ Departemen Agama RI "Al Qur'an dan Terjemahannya" (Mahkota: Surabaya, 1984), 623

² Abdul fatah, *Kehidupan di tenga-tengah materi* (Rineka Cipta, Jakarta, 1993), 50

angan atau mimpi.³ Ciri peradaban ini adalah perkembangan yang sangat cepat tidak pernah stakan, berpindah dari satu perkembangan ke perkembangan lain dari abad uap ke abad listrik, lalu ke abad atom ke nuklir, elektronik, perang bintang, revolusi biologi dan akan terus berkembang yang akan memberi dampak parah dalam kehidupan manusia serta memberi pengaruh bagi lingkungan dan keseimbangan alam.

Kemajuan teknologi canggih pada masa sekarang lebih banyak memberi kemudahan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan memberi peluang bagi setiap individu untuk memacu diri dalam suasana yang memungkinkan secara intelektual dan psikologis disamping memberi kesempatan bagi terwujudnya manajemen yang baik, untuk melakukan pekerjaan secara efisien yang baik. kemajuan peradapan modern ini pula yang telah memberi peluang bagi lahirnya satu masyarakat yang lebih terjamin hak-hak kemerdekaannya individu serta hak-hak asasi manusianya dihadapan penguasa tiran.⁴

Aspek-aspek positif oleh peradaban modern ini sangat bergantung pada mesin dan peralatan yang digunakan oleh manusia yang sebenarnya merupakan senjata berat dan dapat dipakai untuk hal-hal yang tidak baik. Disamping aspek positif, peradapan modern juga mempunyai dampak yang negatif bagi kehidupan masyarakat modern dimana hubungan antara masyarakat tidak lagi atas dasar atau

³ Yusuf Qardhowi, *Islam peradaban masa depan* (al Kautsar, Jakarta, 1996), hal. 33.

⁴ *Ibid.* 34

tradisi persaudaraan tetapi pada dasar fungsional pragmatis. Masyarakat merasa bebas kontrol dari aturan agama serta pandangan dunia metafisis, ciri-ciri lain adalah penghilangan nilai-nilai sakral terhadap agama. Meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah dan penisbian nilai-nilai.

Kekayaan yang berlimpah ruah yang semestinya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat mereka gunakan untuk berfoya-foya membangun gedung-gedung yang indah lagi megah, membangun rumah-rumah peristirahatan beserta paralatanya yang konkrit dan modern. Bahkan lebih dari itu, harta yang berlimpah ruah mereka pergunakan untuk memuaskan kehendak hawa nafsu sepuas-puasnya. Mereka hamburkan untuk berjudi minum-minum keras dan bersenang-senang dengan pelacur. Belum lagi harta kekayaan yang mereka pergunakan untuk kemegahan pakaian dan perhiasan, sungguh luar biasa besarnya. Mereka tidak memperhitungkan sama sekali dalam masalah mengeluarkan uang yang sia-sia tetapi kalau diminta untuk menyumbangkan sebagian kekayaannya mereka menolaknya dengan berbagai alasan yang berbelit-belit.⁵

Masyarakat modern yang mempunyai ciri tersebut, ternyata menyimpan problema hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sakularisme, materialisme, dan lain sebagainya, ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya, akan tetapi sebaliknya menimbulkan kegelisan hidup ini.

⁵ Fatah, *Kehidupan*, hal 62.

Dalam hal ini Hussen Nasr menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang dikatakan *The Post Industrial Society* telah kehilangan visi ilahi. Mereka telah lupa terhadap fungsi kekholidannya di bumi karena menganggap bahwa ajaran agama tidak sangkut pautnya dengan urusan dunia, karena untuk mencapai kebahagiaan dunia bisa dicapai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian urusan dunia adalah berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa perlu menjadikan ajaran agama sebagai aturan hidup.

Masyarakat yang demikian telah tumpul penglihatan inteletusnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Menurut Nasr, istilah inteletus mempeunyai konotasi kepastian mata hati, satu-satunya elemen yang ada pada diri manusia, yang sanggup menatap bayang-bayang tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.⁶

Kehilangan visi keilahian ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis yakni adanya kehampaan sprituail. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu filsafat rasionalisme sejak abad 18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden. Suatu

⁶ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 1996), hal 178.

kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibat dari itu maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stress, resah, bingung, gelisah, gundah gulana dan setumpuk penyakit kejiwaan, akibat tidak mempunyai pegangan dalam kehidupan ini, mau kemana, akan kemana dan untuk apa hidup ini ? dan dari pada itu, timbul dekadensi moral.

Abu Al-Wafa Al-Tattazan dalam *The Role Of Sufism* mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern.

Pertama, kegelisahan karena takut kehilangan apa yang seperti uang dan jabatan

Kedua, kegelisahan yang disebabkan oleh rasa takut terhadap masa depan.

Ketiga, kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spritual.

Keempat, kegelisahan yang disebabkan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan sebagainya.⁷

B. Dampak negatif kehidupan materialistik

Materi sebagai sesuatu hal yang sifatnya nyata dan langsung dapat dirasa memiliki pengaruh yang kuat sekali dalam kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan yang serba modern dengan segala kecanggihan yang dimilikinya. Tanpa materi maka kenyataan akan sulit dirasakan, karena ia sangat berkaiatan

⁷ Ibid, hal. 178

sekali dengan hal-hal yang sifatnya fisik atau kebendaan. Pengaruh tersebut akan sangat pragmatis sekali tergantung pada spekulasi atau pemanfaatan yang ditimbulkan oleh benda atau materi itu sendiri bagi aktivitas kehidupan manusia secara jasmaniah lebih-lebih dalam kehidupan modern.

Materi sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, disisi lain mempunyai dampak neghatif bagi kehidupan manusia khususnya dizaman modern. Adapun dampak-dampak negatifnya yaitu antara lain :

a. Dekadensi moral

Fenomena paling menonjol dan paling mencemaskan dari pengaruh peradaban masa kini adalah ikatan moral yang diajarkan setiap agama samawi maupun sebab sebuah dari jenis pohon materialisme dan pragmatisme yang menjiwai peradaban barat tidak mungkin dapat berbuah akhlak mulia yang dapat memperkokoh sendi kehidupan sosial, senaliknya justru membuahakan kebobrokan dan dekadensi moral yang yang menggoyahkan struktural masyarakat, tepat sebagai yang difirmankan Allah Swt :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي حَبَتْ لَآ يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ
 يُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

rtinya : “ Dan tanah yang baik tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seidzin Allah, dan tanah yang tidak subur tanam-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur. (Al-A'raf:58).⁸

⁸ Depag RI, hal. 231

Muhammad As'ad mengemukakan :

“ Kita menemukan pergeseran mendasar dalam panutan kehidupan sosial di barat sekarang, sebab filsafat moral baru yang didasarkan pada masa manfaat terus tampak didepan mati sedikitpun, segala sesuatu yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat secara materiil seperti kemampuan teknologi, rasa nasionalisme dan kebanggaan sekarang menjadi pujian utama dan diangkat sedemikian rupa di atas segalanya. Sementara keutamaan yang hingga sekarang sebenarnya tanpa bernilai moral tinggi seperti cinta kasih kedua orang tua dan harga diri merosot tajam nilainya di mata peradaban ini, sebab tidak mendatangkan manfaat materiil yang dapat diraih secara indrawi.”⁹

Pada halaman lain juga dikemukakan rasa malu terhadap lawan jenis dan keperjakaan atau kegadisan terus berjalan menyertai hari demi hari menuju proses menjadi berita masa lalu dimasyarakat barat, sebab hal itu hanyalah sekedar satu pandangan moral belaka disamping tidak ada pengaruh langsung bagi kesejahteraan materiil masyarakat.

Demikian kita temukan nilai-nilai moral lama yang bermuara dari ajaran agama mulai ditinggalkan sedikit-demi sedikit untuk digantikan dengan faham materialisme barat yang mengajarkan pada kebebasan hidup bagi tuntutan fisik manusia tanpa ikatan. Sedang mengendalikan nafsu dan mengatur seksualitas sebagaimana yang diajarkan oleh agama dengan cepat akan kehilangan maknanya.

⁹ Qordlowi, Islam, hal. 36

Sebagai contoh dari dekadensi moral di Barat yang dapat dikatakan tipikal bagi perkembangan selanjutnya, disini dikemukakan terjemahan literal yang dimuat dalam sebuah harian Inggris pada bulan April 1964, sebuah ringkasan dari laporan panjang tentang kejutan-kejutan besar yang diterbitkan oleh asosiasi dokter di London, terjemahan ini dikutip oleh majalah Al-Muslimun edisi ke-8, Mei 1964. Asosiasi Inggris mengeluarkan laporan pada bulan lalu dengan judul "pemuda dan penyakit menular" laporan ini dipersiapkan bersama oleh satu komite yang terdiri dari tokoh gereja, pengamat sosial, psikolog, guru besar di samping sejumlah dokter. Diantara laporan tersebut mengatakan bahwa malapetaka bom atom dan rasa yang menyebabkan para pemuda mengambil sikap pola hidup bersenang-senang (hedonisme) yaitu suatu pola hidup mengejar kesenangan tanpa menghiraukan agama dan nilai-nilai moral. Ikatan keluarga atau tanggung jawab sosial-hukum yang berlaku sekarang adalah mencari terus kenikmatan hidup.¹⁰

Laporan juga menyebutkan bahwa aneka peningkatan penyakit menular diakibatkan oleh penyakit kelamin jauh lebih besar dari angka penambahan penduduk mencapai 6%. Sedang penyakit yang ditularkan melalui hubungan sosial mencapai 6,3%. Jumlah bayi yang lahir diluar pernikahan meningkat 4,6% menjadi 6,6% di Inggris dan Wales pada tahun 1955-1966. Sedang London pertambahan dari 7,7% menjadi 10,14%.¹¹

¹⁰ Ibid, 37

¹¹ Ibid, 38

Pada pokoknya disebabkan oleh perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang nilai-nilai moral khususnya yang berkenaan dengan masalah seksualitas. Diantara penyebab perubahan ini adalah berkurangnya pengaruh agama, kehilangan rasa aman dalam kehidupan baru, kegagalan pendidikan dan bimbingan orang tua dan pembinaan tentang seksualitas yang kurang tepat. Selagi kekacuan seksual merupakan ancaman terhadap kehancuran sosial, maka disana ada keharusan untuk meninjau keluarga.

b. Keretakan keluarga.

Keluarga adalah inti struktur masyarakat. Antara suami dan istri tidak ada lagi perasaan dan tenggang rasa yang mulia itu yang dikenal dalam keluarga mungkin yang disebut oleh Al-qur'an dengan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Ar-Rum:21). Hubungan antara saudara kandungnya, antara kerabat dan sanak familinya tidak ada lagi rasa kasih sayang yang mengikat anggota keluarga yang utuh disamping hubungan dengan sesama manusia di luar ikatan keluarga.¹²

Hubungan manfaat timbal balik, kesenangan timbal balik dan kepentingan timbal balikhlah yang menjadi pengikat antara yang satu dengan yang lainnya. Inilah yang mengikat antara kerabat dengan kerabat antara teman, dengan teman seperti kata-kata seorang politisi barat. Kita tidak memiliki teman, tidak pula musuh ada hanyalah kepentingan yang tetap.

¹² Ibid, 45

Apakah disana ada yang lebih mulia, lebih abadi dan lebih tinggi pada cinta ayah dan ibu ? Cinta inilah yang juga dimiliki oleh binatang selain milik manusia. Namun sifat materialisme pragmatis individualis menyebabkan fitrah manusia keluar dari kesuciannya. Lalu seorang ayah dan ibu menjual anak-anak mereka tanpa tanpa mendengarkan apa kata hati mereka, sebab kepentingan materiil mereka telah mengatur dunia di sekeliling mereka.¹³

Rumah tangga berantaraan (broken Home) yang disebabkan oleh kebebasan pergaulan pria dan wanita, sehingga kasus perceraian sangat banyak. Akibatnya banyak anak-anak dari rumah ini yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua sebagaimana mestinya maka dapat dimaklumi jika kepribadian mereka telah menjadi goyah sejak awal dan mengalami gangguan psikologi, meskipun secara fisik memiliki kebugaran prima mereka mengalami keputusasaan dan kecenderungan untuk memberontak dan lari dari lembaga pendidikan. Sementara itu para ahli psikologi tidak mampu menanggulangi penyakit sosial ini yang terus bertambah dari hari kehari.

Bukan hanya kehilangan rasa cinta kasih bagi anak-anak melainkan bagi orang-orang dewasa pun mengalami rasa tidak mendapatkan cinta kasih sejati (depreved from parental love) yang tidak berangkat dari perhitungan untung rugi. Barangkali inilah penyebab mengapa banyak orang menumpahkan cinta justru kepada binatang piaraan, seperti anjing umpannya untuk dijadikan obyek kasih

¹³ ibid, hal 46

sayangnya, dari satu sisi dan untuk mendapatkan ketulusan dan kejujuran dari sisi yang lain .

c.Kegelisahan jiwa.

Pesimis memandang hidup, canggung menghadapi kehidupan banyak menyerang masyarakat modern terutama penganut faham materialisme, yang selalu mencari kesenangan dan kesejahteraan duniawiyah dan ini sering menghantui masyarakat modern. Sebab dalam jiwa mereka tidak ada jiwa keimanan pada Tuhan dan hari kiamat dan nilai-nilai tinggi.¹⁴ Dengan kata lain mereka mengalami kehampaan atau kosongnya jiwa dari pengaruh ajaran agama.

Kekosongan jiwa dan kegelisahan jiwa sering terjadi pada taraf kesejahteraan material yang tinggi yang dapat memungkinkan bagi setiap orang dengan sarana dan prasarana hidup, untuk meraih kebahagiaan tapi kebanyakan mereka tidak menemukan kebahagiaan hakiki yaitu ketenangan jiwa. Sebab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mereka tidak memiliki misi spritual,

Rasa kekosongan adalah perasaan yang paling menonjol bagi remaja di Amerika, kosong, hilang damai dan tidak terhadap apapun. Mereka sebenarnya ingin hidup damai bersama diri mereka sendiri, dan bersama yang lain. Akan tetapi sarat manusia di Amerika payah dan telah rusak kemudian media massa menghancurkan sama sekali maka muncullah pil-pil obat-obatan, vitamin dan

¹⁴ ibid, hal 65

liquoar yang dipakai untuk memperbaiki tubuh yang payah ini akan yang kecapaian.

Akibat dari kegelisahan dan rasa kosong dalam jiwa manusia di barat adalah muncullah kelompok-kelompok yang dikenal dengan kaum hapies dan Vagabond serta kelompok-kelompok sejenis lainnya yang lahir dari dampak peradaban materialistik barat.¹⁵

Oleh karena itu, fenomena-fenomena semacam ini merupakan suatu hal yang wajar sekali bagi mereka yang mengalami krisis kegelisahan jiwa, sebagai reaksi dan pemberontakan terhadap nilai peraban materialistis konsumtif yang mengalami kehausan spritual, yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, yang tidak memberikan penjelasan tentang tujuan hidup dan makna keberadaan manusia dibumi.

d. Gangguan mental

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Krisis peradaban tidak hanya berhenti pada pengaruh-pengaruh yang mengerikan, dekandensi moral, keretakan keluarga, kecemasan dan keterasingan, melainkan lebih dari itu semua, ia juga menambah jumlah penderita gangguan mental dan saraf.

Sejumlah besar orang yang mengalami cacat mental terdapat di penjara. Akan tetapi perlu diingat bahwa kebanyakan orang gila yang berpendidikan dan berwawasan luas masih bebas. Maka tidak mengherankan bahwa sejumlah

¹⁵ ibid, hal 68

penderita saraf dan jiwa menjadi suatu petunjuk tentang kelemahan yang berbahaya yang sedang dialami oleh peradaban modern dan bahwa kebiasaan pola hidup baru tidak dengan sendirinya membawa perbaikan bagi kesehatan mental kita.¹⁶

e.Kriminalitas dan ketakutan

Tindakan kriminalitas merajalela yang pada gilirannya menimbulkan rasa takut. Ketakutan adalah seburuk-buruk penderitaan manusia dalam hidup secara pribadi maupun secara kolektif sebagaimana firman Allah SWT :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
 مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ لِيَأْسَ الْجُوعُ وَالْخَوْفُ بِمَا
 كَانُوا يَصْنَعُونَ.

Artinya : " Dan Allah membuat perumpamaan satu negeri yang aman dan sentosa datang pada dirinya dari segala tempat, tetapi penduduk negeri itu lalu kufur akan nikmat-nikmat Allah. Lantaran itu Allah rasakan mereka kelaparan dan ketakutan atas apa saja yang telah mereka kerjakan. " (An-nahl:112)¹⁷

Dan contoh yang paling tepat saat ini adalah Amerika, negara nomor satu dari sisi kekayaan dan kekuatan materinya, militernya dan kemajuan tehknologi yang serba canggih. Yang hidup dalam ketakutan sebab sering terjadi tindakan kriminalitas disegala tempat. Dengan adanya bahaya yang terus meningkat yang

¹⁶ Ibid, hal. 68

¹⁷ Depag RI, hal. 419

mengancam kehidupan manusia di sebuah negara terbesar, terkaya didunia, bermuncullah wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah atas keselamatan nyawa warga dan harta bendanya setelah meningkatnya angka tindak kejahatan secara meluas sesuai dengan hasil konsensus penduduk

Peradaban maju bidang materiil yang tidak dapat dikatakan secara mutlak dan tidak dapat dikatakan mundur secara mutlak. Secara materiil, kita berada jauh dibelakang mereka, akan tetapi kita lebih maju dari pada mereka dalam kebanyakan hal lainnya, sebab islam mempunyai potensi untuk menciptakan makna hidup yang lebih berarti dan penting bagi kebahagiaan manusia. Jika dicari oleh manusia hanya kebahagiaan, Aspek-aspek yang menjadi potensi yang dapat membahagiakan manusia dalam islam adlah aspek spritual, moral dan kemanusiaan yaitu aspek-aspek yang memanusiakan manusia sehingga dapat kekal dalam hidupnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C.KRITIK TERHADAP KEHIDUPAN MATERIALISTIK

Pada dasarnya dalam kehidupan dunia kebutuhan terhadap materi atau harta benda merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa terlepas oleh manusia. Hal ini dikarenakan materi atau harta benda merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tentunya sangat berpengaruh terhadap manusia untuk mempertahankan hidupnya, akan tetapi ada kalanya manusia sering lupa terhadap fungsi materi itu sendiri dimana materi yang pada dasarnya sebagai alat atau sarana bagi manusia untuk beribadah kepada tuhan-Nya, justru semakin menjauhkan dirinya terhadap

tuhannya, akibat materi menimbulkan celaka bagi manusia. Hal ini dapat kita lihat dalam contoh kasus dalam sejarah peradaban manusia seperti yang diceritakan dalam suci Al-qur'an yaitu mengenai kisah qorun, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qashas ayat 76, Yang berbunyi :

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَلَأَ
إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْفَارِحِينَ

Artinya : " Sesungguhnya Qorun adalah termasuk kaum musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya : "janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak mengukai orang-orang yang membanggakan diri".¹⁸

Harta yang begitu banyak telah diberikan kepada Allah kepada Qorun, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id telah membuat dia lupa terhadap kewajibannya, malah membuat dia bangga serta merasa bahwa apa yang didapatnya selama ini semata-mata karena ilmu yang ada padanya, sebagai mana firman Allah, pada Surat Al-qhasos yang berbunyi :

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوْ لَمْ يَعْلَمِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَهُ
مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يَسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ
الْمُجْرِمُونَ

¹⁸ Depag RI, hal. 622

Artinya : " Qorun berkata : " Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka".¹⁹

Perasaan bangga terhadap apa yang dimilikinya, pada akhirnya mendapat adzab dari Allah, sehingga Qorun beserta rumahnya dibenamkan oleh Allah kedalam bumi. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah pada ayat berikutnya yaitu surat Al-Qhosas ayat 81 yang berbunyi :

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْصِرِينَ

Artinya : " maka kami benamkanlah Qorun beserta rumahnya kedalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap Adzab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat tersebut disebutkan tentang orang-orang terdahulu yang materialistik, yang hidupnya selalu dicurahkan dalam mengejar kekayaan sehingga dalam akhir hayatnya bukan kebahagiaan yang dirasakan melainkan kesengsaraan dan penyesalan yang tiada artinya. Demikian juga pada beberapa riwayat lain seperti kisah Fir'un dan sa'labah yang menerangkan bahwa

¹⁹ Ibid, Hal. 623.

²⁰ Ibid, hal. 623.

kehidupan yang hanya mengutamakan kepentingan yang berbau materi hanya akan membawa manusia pada kesengsaraan dalam hidupnya.

Kesengsaraan yang dialami oleh para pecinta materi atau harta benda adalah dikarenakan lupa atau tidak mengerti terhadap fungsi harta itu sendiri, sehingga mereka menjadikan materi sebagai tujuan hidupnya. Sehingga menimbulkan kosongnya nilai-nilai kerohanian (Agama), akibatnya kemajuan yang dicapai dalam kehidupan bukan menambah ketentraman hidup melainkan justru mengakibatkan perlombaan atau bahkan pertentangan antar sesama manusia. Manusia yang pada hakekatnya merupakan makhluk sosial lama-kelamaan berubah menjadi makhluk yang egois, mementingkan diri sendiri. Sikap demikian timbul dikarenakan manusia pada zaman modern mementingkan sesuatu yang nampak (materi) dengan melupakan nilai-nilai spritual akibatnya manusia dizaman modern banyak terjangkiti penyakit kosongnya nilai-nilai kerohanian. Seorang Psikiater kenamaan Carl Gustav Jung, (Swiss, 1875-1967) ia menyatakan bahwa : " berdasarkan pengalaman saya dengan jutaan pasien, saya menjadi yakin masalah psikologis masa kini adalah masalah kerohanian, masalah keagamaan, manusia zaman ini haus dan lapar akan hubungan yang kokoh dengan kekuatan-kekuatan pikir yang terdapat dalam dirinya. Ini meliputi suara hatinya yang melangkah surut dihadapan manusia modern."²¹

²¹ Lois, Leahiy, *Esai Filsafat untuk masa kini* (Pustaka, Jakarta, 1991), Hal 29

Rasa cemas yang mereka alami dikarenakan ketiadaan makna hidup yang sebenarnya akibat pengaruh materialisme. Sehingga mereka mengalami krisis spritual atau kegersangan hidup. Dalam kondisi seperti itu dorongan-dorongan yang paling murah hati didalam jiwa manusia tidak dapat pemuasan dan mendorong pencarian secara kurang lebih sadar akan : “ Makanan pengganti “, yang kerap kali terjebak dalam kompensasi yang sangat aneh dan menyesatkan. Karena tidak ada kenyataan-kenyataan yang diresapkan dikenal betul dan dihayati sehari-hari, orang beralih mencari model-model (yang merupakan mode belaka) yang cepat berlalu dan rendah nilainya untuk memuaskan secara simbolis dan secara hayal belaka, kebutuhan yang tidak terpuaskan akan pelampuan diri dan kebesaran pribadi yang tertanam dalam hati setiap manusia.

Akibat dari kegelisahan dan rasa kosong dalam jiwa manusia di Barat adalah munculnya kelompok-kelompok yang dikenal dengan sebutan kaum Heppis dan Vegabon serta kelompok-kelompok sejenis lainnya, yang lahir sebagai akibat atau dampak peradaban materialistik Barat. Fenomena ini merupakan pemberontakan terhadap peradaban Barat yang materialistik konsumtif yang mengalami kehausan spritual, yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan kebingungan, yang tidak memeberikan penjelasan tentang tujuan hidup dan makna keberadaan manusia dibumi. ²²

²² Qordlowi, Islam, hal 68

Agak senada dengan pendapat Carl Gustav Jung, seorang tokoh psikologi asal Amerika Serikat yang bernama Rollo May yang lahir Tahun 1909, ia menyatakan bahwa ciri-ciri gangguan kejiwaan yang diderita oleh orang-orang abad kita seperti halnya abad-abad sebelumnya adalah ketidakbahagiaan hidup, ketidakmampuan mengambil keputusan, misalnya keputusan yang berhubungan dengan pernikahan, kekecewaan yang biasanya timbul karena hidup yang tidak berarti, dan lain-lain.²³ Hilangnya kesadaran akan makna yang sejati dalam hidup ini merupakan ciri dari materialisme zaman modern dimana manusia yang pada dasarnya terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani hanya terpenuhi dari satu sisinya saja sedangkan sisi rohaninya dikesampingkan akibatnya manusia mengalami ketidakseimbangan dalam hidupnya sehingga kebahagiaan yang didambakan bersifat semu, kemajuan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan manusia ternyata tidak mampu memberikan dan memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden. Suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali sumber wahyu ialah, akibat dari itu semua maka tidak salah kalau akhir-akhir ini kita lihat di zaman yang serba materialisme ini banyak dijumpai orang yang stres, bingung, gelisah, gundah gelana dan tertumpah penyakit kejiwaan akibat tidak mempunyai pegangan dalam kehidupan ini, iman keman, akan kemana dan untuk apa hidup ini ? dan dari pada itu timbul dekadensi moral.

²³ Rollo May, *Manusia mencari dirinya* (Mitra Utama, Jakarta, 1997), hal. 1.

D. Zuhud sebagai alternatif dalam kehidupan modern

Sejak pemikiran manusia mencapai tahap positif dan fungsional sekitar abad 19, kehidupan manusia mulai memasuki babak baru yang amat berbeda dengan kehidupan kurun waktu sebelumnya, lebih-lebih setelah muncul kecenderungan global, sebagai akibat revolusi informasi dan teknologi komunikasi yang merupakan ciri khas dari zaman modern dimana nilai-nilai kebendaan menempati urutan yang sangat vital sekali.²⁴

Materi pada zaman modern mempunyai yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu aktivitas-aktivitas dalam hidupnya bertumpu pada aspek materi saja. Dimana peran agama (spiritual) kurang mempunyai peranan yang begitu penting. Mereka mengananggap bahwa permasalahan-permasalahan dapat diselesaikan dengan kemampuan otak. Akan tetapi dalam kenyataan masyarakat di zaman modern banyak dihadapkan permasalahan, seperti kecemasan jiwa, degradasi moral, kegelisahan jiwa, gangguan mental, kriminalitas yang pada gilirannya mengakibatkan rasa takut.

Problem terbesar dan terparah dalam kehidupan modern adalah peranan yang ada pada manusia sekarang bahwa hidup ini telah kehilangan maknanya. Sedangkan sentimen keagamaan dan tradisi sosial lama, telah dikalahkan oleh organisasi ilmu pengetahuan materialistik dan fenomena-fenomena peristiwa-peristiwa internasional yang kurang mempunyai arti bagi kehidupan. Akibat

²⁴ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (penerbit Sipsess, Tahun 1994), hal 3.

muncul bahwa” Tuhan telah mati” dikalangan masyarakat sekuler karena konsep mengenai Tuhan melambangkan kesatuan alam secara keseluruhan, alam dan segala maka manusia sekarang yang hidup tnpa petunjuk tuhan itu tak ubahnya seperti sebuah kapal tanpa tempat berlabuh, tidak dapat berdiri tenang, orang-orang yang mempunyai pandangan bahwa tuhan sudah mati yang mereka maksud adalah kematian manusia tradisional yang mengambil makna hidupnya dari hubungan antara materi dirinya dengan makhluk-makhluk lain di alam ini. Jadi pembahasan tentang makna dan pembuktian konsep baru bagi kata “tuhan” dan manusia inilah berangkat yang dikerjakan sekarang oleh abad kecemasan dan keterasingan.²⁵

Bukan rahasia lagi bahwa refleksi keimanan abad modern telah kehilangan esensinya dalam hati. Jika tidak boleh dikatakan sama sekali hilang dari hati, dimatikan oleh faham materialisme atau oleh penyakit kelengahan dan nafsu. Suara iman telah meninggalkan bilik-bilik hati dan lagi mempunyai kekuatan dan pengaruh sebagaimana sebelumnya.

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi materi yang kita semakin terus berkembang dan mekar di celah-celah kehidupan kita adalah zuhud. Di zaman akhir seperti ini tepat sekali orang berlaku zuhud

²⁵ Qordhowi, *Islam*, hal 77

untuk menyelamatkan diri dari berbagai godaan materi yang terus mengerumuni kita setiap saat dan waktu.²⁶

Zuhud di sini bukan berarti tidak peduli terhadap materi dan keduniawian, akan tetapi yang telah dimaksud zuhud adalah menahan diri dari hawa nafsu yang berlebih-lebihan sehingga hatinya tidak akan terpengaruh oleh kemewahan dunia bagaimanapun bentuknya. Dengan kata lain zuhud berfungsi sebagai sarana untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmanai dan rohani. Oleh karena itu zuhud lebih mengarah kepada aspek spritual.

Bilamana orang mau mengerti dan menyadari akan hal itu pasti gejala hawa nafsunya yang ingin memperoleh lebih banyak dari kebutuhan akan hilang dengan sendirinya dan berganti dengan sikap zuhud didalam masalah keduniawian. Dengan demikian zuhud merupakan upaya untuk memahami bahwa kehidupan ini adalah sekedar sarana bukan tujuan. Hati tak boleh terpicat olehnya. Dunia diambilnya sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT Swt.²⁷

Orang yang zuhud boleh saja mempunyai harta yang banyak dan hendaknya dengan harta tersebut digunakan sebagai sarana bukan tujuan, sebab tujuan hidup adalah untuk beribadah sebagaimana firman Allah dalam surat Ad Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁶ Fatah, *Kehidupan*, hal. 88.

²⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, pustaka Pelajar, 1999, hal 81

artinya: "Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Oleh Karena itu harta benda hendaknya digunakan untuk bakti sosial seperti membangun rumah sakit, madrasah dan lain-lain yang pada hakikatnya dimaksudkan untuk mencari ridho Allah SWT.

Harta menurut islam merupakan alat mendekati diri ridho Allah SWT (bukan satu-satunya tujuan dalam kehidupan) sebagai jalan agar orang mempunyai sikap dermawan, sebagai cara untuk meninggikan derajat seorang mukmin dan memelihara kemulianya, juga sebagai sarana untuk memajukan masyarakat dan mengangkat martabatnya serta mempertahankan dan keeksistensinya.

Demikianlah maka bila kita perhatikan kehidupan para ulama mereka selalu dalam keadaan tenang, tenang dan terlalu bernafsu didalam mencari rezeki. Kehidupan selalu kalem, penuh kesadaran di dalam pergaulan itu semua berkat sifat zuhud yang tidak dimilikinya.

Kiranya cukup mengerti bagaimana pentingnya sifat zuhud bagi setiap orang mukmin. Apabila orang yang setiap harinya bukan tekun gesit. Tetapi sibuk dengan pekerjaannya tanpa mengenal waktu mereka hanya mengejar kemewahan dunia kupa kehidupan akhirat. Maka dalam keadaan yang seperti itulah kita dituntut untuk bersikap zuhud agar selamat dari godaan materi yang menyesatkan dan bahkan kadang-kadang menyeret manusia kedalam kekufuran.

BAB IV

TINJAUAN

Para ulama mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai makna atau pengertian zuhud secara garis besar perbedaan tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Ulama atau tokoh yang mempunyai pengertian bahwa zuhud adalah suatu sikap menjauhi dunia dan berpaling darinya semata-mata hal tersebut dilakukan hanya untuk mencari kebahagiaan saja, karena mereka memandang bahwa kehidupan dunia adalah sementara (tidak kekal) dibandingkan dengan kehidupan akherat (ekstrim)
2. Ulama atau tokoh yang mempunyai pemahaman bahwa zuhud bukanlah suatu sikap yang anti terhadap hal keduniawian dunia boleh dimiliki atau kesenangan dunia boleh dicari tetapi hendaknya jangan sampai hal tersebut menyebabkan kita melupakan kehidupan akherat atau menyebabkan kita jauh dari tuhan. Harta boleh dimiliki akan tetapi hendaknya hanya diperuntukkan kepada hal-hal yang bermanfaat. Oleh karenanya mereka menolak pandangan negatif dari dunia, menurut mereka kebahagiaan dunia dan akherat harus seimbang (moderat).

Perbedaan pemahaman tersebut diatas didasari oleh situasi dan kondisi pada masanya, selain itu adanya dalil-dalil (Al-Qur'an dan Hadist) yang cenderung mengarah kepada maksud dan pengertian tersebut diatas, Adapun dalil-dalil (Al-Qur'an dan Hadist) yang cenderung kepada hal tersebut diatas adalah :

1. Dalil-Dalil Yang Mengarah Kepada Pemahaman Yang Pertama (Ekstrim)

a. Dalil Al-Qur'an

1) Al-qur'an dalam surat Al-munafiqun ayat 9, menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”¹

2) Al Qur'an Surat al Ankabut ayat 64, menyatakan:

وَمَا هَذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا اِلَّا هُوً وَّلَعِبٌ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيٰوَانُ
لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

artinya :” Dan taadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan permainan, dan sesungguhnya akherat itulah yang sebenarnya kehidupan kalau mereka mengetahui”

Ayat tersebut diatas menerangkan tentang kehidupan dunia yang merupakan tempat orang-orang musrik bersenang-senang yang menyebabkan penyakit, sehingga ia lalai terhadap tuhan nya padahal kehidupan yang mereka sukai hanya sementara ia bakal habis ketetapan dan keabadian baginya.

¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Mahkota: Surabaya, 1984), 937.

3) Al Qur'an surat Luqman ayat 33, menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمَ لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغْرُبَنَّكُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَلَا يَغْرُبَنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: "Wahai Manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu dan takutlah suatu hari (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar. Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula kamu terperdaya oleh penipu (syaitan).³

b. Dalil Dalam Hadist

1. Seperti dalam hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Amru bin Auf:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَوَ اللَّهُ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تَسْطُرَ
الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا يَسْطُرُ عَلَيَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Artinya : " Dari Amru Bin Auf rasulullah Saw bersabda: " demi Allah saya tidak menghwatirkan kafakiran atas kalian akan tetapi saya khawatir jika dunia diluaskan kepada kamu sebagai mana diluaskan kepada orang-orang sebelum kamu, aka kalian akan berlomba-lomba untuk secelakai oleh dunia sebagaimana mereka selaku oleh dunia.⁴

² Ibid, hal. 638.

³ Depag RI, 658

⁴ Muslim, shahih Muslim, Jus 4, Bairut, daar, Alkutub Allmiyah, hal 2275

2. Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh ka'ab bin lyyad:

عَنْ كَعْبِ ابْنِ عِيَاضٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

Artinya : " Dari Ka'ab Bin lyyad berkata " saya mendengar Rosulullah saw bersabda : " Sesungguhnya setiap umat mempunyai fitnah, adapun fitnah ummatku adalah harta " ⁵

3. Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Khalad:

عَنْ أَبِي خَلَادٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ أُعْطِيَ الزُّهْدَ فِي الدُّنْيَا وَقَلَّةَ مَنْطِقٍ فَأَقْتَرِبُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يَلْقَى الْحِكْمَةَ

Artinya : dari Abi Kholad Rosulullah bersabda, jika kamu mendapatkan seseorang yang telah diberi kezuhudan di dunia dan sedikit bicara, maka dekatilah dia karena sesungguhnya dia akan memberikan hikmah.

⁵ A-Turmudzi, *Al-Jami Al-Shohih Jus 4* (Bairut, Dzar Al-Kutub Al-ilmiyah, TT) hal. 493.

⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majahm Juz II*, (Isa al baby, al Halaby, Beirut), hal. 1373.

3. Dalil-Dalil Yang Menunjukkan Atau Mengarahkan Keseimbangan Hidup

(Moderat).

a. Dalam Al-qur'an (Surat Al-Qhasas ayat 77.)

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : " Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."⁷

b. Al-Qur'an Surat Al-Baqorah ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : " Dan diantara mereka ada orang yang berdoa 'ya tuhan kami, berilah kami kebahagiaan dunia dan akherat, dan perihalah kami dari siksa neraka".⁸

3. Dalam Al-Qur'an Surat Al-jumu'ah ayat 9-10:"

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَسَعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ سَهْوًا
الْبَيْعَ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُذِيَ لِلصَّلَاةِ فَاتَّشِرُوا فِي
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ.

Artinya : " Hai orang-orang yang beriman apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada

⁷ Depag RI, hal. 623

⁸ Ibid, hal. 49

mengingat Allah dan tinggalkan jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (QS, 9) Apabila telah durunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah SWT banyak-banyak supaya kamu beruntung, (Al-Jumua, 10).⁹

Maksud ayat diatas bahwa seorang mukmin tidak dilarang memetik dunia dan kebaikannya, sambil mengusahakan apa yang bermanfaat di akherat, seperti sholat dimasjid secara berjemaah, orang mukmin bekerja untuk dunia akherat, karena dunia merupakan jalan bagi akherat.

1. Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menyatakan sebagai berikut:

كَيْسَ الزَّهَادِ فِي الدُّنْيَا بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا فِي إِضَاعَةِ الْمَالِ وَكَيْسَ الزَّهَادَةِ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْ تَقُ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ.

Artinya : " Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan bukan pula menolak-menolak harta akan tetapi zuhud terhadap dunia itu, atau lebih berpegang kepada apa ditangan Allah SWT dari pada apa yang ada ditangan engkau "

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksudnya adalah kita boleh mencari kenikmatan dunia sepanjang kenikmatan yang kita peroleh tidak melanggar syariat serta menerima dengan senang hati, segala yang diberikan Allah SWT baik itu kenikmatan kecil atau besar.

2. Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar :"

⁹ Ibid, hal. 933.

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya : " Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup untuk selamanya, dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan kamu akan mati besok".

Maksudnya agar kita jangan jadi orang pemalas dalam artian bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan dunia tetapi di sisi lain juga mengajurkan kita untuk banak-banyak beramal untuk mencapai kebahagiaan akherat karena kebahagiaan (kesenangan) dunia dan akherat sama-sama penting dan perlu dicari.

c. Tokoh-Tokoh Yang Mempunyai Pemahaman Yang Ektrim Terhadap

Dunia (Mengutamakan Kehidupan Akherat)

1. Hasan Al-basri (wafat 110 H, dari Basrah)
2. Abu Yazid Thaifur Bin Isa Bisthamy, (wafad 260 H, atau 874 M) dari Kharasan.
3. Junaid Al-bagdady, lengkapnya Abul Qosim Junaid Bin muhammad Al-Bagdady (wafad 297 H) dan bagdad.

E. Tokoh-Tokoh Yang Mempunyai Pemahaman Yang Moderat

Keseimbangan Antara Dunia Pencaharian Kesenangan Di Dunia Akhirat.

1. Iqbal (1290 H atau 1873 m)
2. Fazlur Rahman (1338 H atau 1919 M)
3. Hamka (1326 K atau 1908 M)

Oleh karena itu, perbedaan pemahaman diantara para ulama yaitu ulama klasik dan ulama modern pada dasarnya didasari oleh situasi dan kondisi zaman

yang mereka lalui. Pemahaman ulama klasik ini didorong oleh pemahaman secara sefihak terhadap ayat-ayat maupun hadist yang bernada mendeskripsikan dunia. Pemahaman ini tidak bisa disalahkan sebab pemahaman ini sejalan dengan situasi dan kondisi yang ada pada masa itu, karena perilaku politik dan ekonomi penguasa pada waktu itu dimana mereka terpesona oleh tipu daya terhadap pendidikan ajaran agama. Sehingga sebagian kalangan sufi melakukan penarikan diri dari keramaian duniawi yang pada waktu itu maksiat merajalela.

Pemahaman seperti itu tentu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang. Oleh karena itu pemahaman terhadap sikap zuhud yang benar adalah yang bersikap moderat, dimana dunia tetap kita cari dengan tidak melupakan tanggung jawabnya kepada urusan akherat. Dan dunia hendaknya dijadikan ladang amal untuk mencapai kebahagiaan akherat kelak.

Masyarakat modern yang sedang dan akan terus berkembang itu seringkali menghadapi problema antara lain terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai duniawiyah dengan nilai-nilai ukhrowiyah, akibatnya manusia teralienasi dalam kehidupannya dan merasa asing dari kehidupannya. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena tasawuf merupakan deminsi esoterik atau deminsi dalam islam, yang tidak dapat dipisahkan dari islam, dan hanya islamlah yang dapat membimbing manusia untuk mencapai istana batin yang penuh dengan kesenangan dan kedamaian. Inilah jalan kontemplasi islam atau tasawuf yang dapat dipraktekkan dimana-mana dan di setiap langkah kehidupan.

Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain tuhan, seperti materi dan sebagainya.

Bagi tasawuf penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat dengan sempurna hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir itu hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada diri manusia, yaitu akal, syahwat dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal. Dengan kata lain perdamaian itu terletak pada keseimbangan.

Zuhud yang merupakan salah satu maqam yang sangat penting dalam tasawuf sesuai ajarannya mengajarkan untuk hidup sederhana, wajar, integratif, inklusif dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia ini, sebagai mana telah dicontohkan oleh Rosulullah Saw. dan sahabatnya.

Selain sebagai maqam dalam tasawuf ia juga merupakan moral islam, dalam posisi ini tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang baru akan menegakkannya saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan. Kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Hal ini tidak berarti suatu usaha

pemiskinan, akan tetapi dunia dan materi itu dimiliki dengan sikap tertentu, yakni menyiasatinya agar dunia dan materi itu terjadi bernilai akhirat, semuanya dijadikan sarana beribadah kepada Allah Swt.

Untuk bersikap terhadap dunia itu ditanamkan sikap qana'ah (menerima apa adanya setelah berusaha), tawakkal (berserah diri atas segala usahanya), sabar (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik nikmat maupun musibah) syukur, dan sebagainya. Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, kadang-kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya, meluncur bagaikan binatang, bahkan lebih hina dari padanya. Ini adalah akibat dari adanya mass culture tersebut. Berbagai perilaku amoral sering dilaporkan melalui media massa.

Memang diakui bahwa manusia dalam kehidupan selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya, agar posisi seseorang dapat terbalik, yakni hawa nafsunya dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara, seperti riyadah (latihan) dan mujahadah (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsunya tadi. Dengan jalan ini diharapkan seorang mendapatkan jalan yang diridhai Allah Swt.

Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Antara lain sifat *at-tama'* yaitu sifat loba dan sifat *al-Hirs*, yaitu sifat keinginan yang berlebih-

lebih terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi.

Al-qur'an sebagai kitab suci islam yang isinya telah diwujudkan dalam perilaku nabi Muhammad Saw, khususnya mengenai zuhud, beliau telah memberikan uswah (suri tauladan) kepada ummatnya untuk hidup integratif dalam segala aspek kehidupan, dan aktif ditengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu seorang mukmin tidak dilarang menikmatinya secara wajar dan proporsional, sepanjang tidak mengalahkan akhirat dan melupakan Allah Swt.

Dengan landasan diatas, setiap orang islam dilarang mengisolasi diri dari kehidupan ini, dan eksklusif. Sebaliknya mereka wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia, dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkibrah dengan amal shaleh, yang hasilnya akan dipetik kelak diakhirat.

Kiprah mereka diatas dunia ini sejalan dengan fungsi kekhalifahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisator pembangunan.

Sikap manusia terhadap dunia sebagaimana yang telah diharapkan dan dituntun oleh al-qur'an itu, mempunyai nilai sangat positif dan merupakan senjata yang ampuh bagi manusia dalam menghadapi kehidupan, khususnya di abad modern ini yang sarat dengan problema, baik psikis, ekonomis, dan etis. Zuhud dapat dijadikan sebagai benteng membangun diri dalam menghadapi gemerlapnya materi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah suatu sikap yang membawa penganutnya mempunyai pandangan yang khusus terhadap dunia, dimana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan dunia itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. Oleh karena itu zuhud disini tidak harus bersyaratkan kemiskinan bahkan terkadang seseorang itu kaya, tapi disaat yang sama dia harus bersikap zuhud, sehingga dengan adanya sikap zuhud, seseorang diharapkan dapat membantu saudaranya yang memerlukan bantuan yang berupa materi atau harta benda. Zuhud dalam pandangan Islam mempunyai makna, hendaklah seseorang menjauhkan dirinya dari hawa nafsunya. Dengan kata lain hendaknya ia membebaskan dirinya secara penuh dari segala hal yang dapat menghalangi hubungannya dengan Allah SWT. Dan juga manusia.
2. Sikap zuhud di era modern sangat relevan sekali untuk dipraktekkan. Hal ini dimaksudkan agar seseorang di dalam mencari harta benda bisa mawas diri sehingga ia bisa selamat dari godaan materi yang menyesatkan, dan bahkan kadang-kadang materi menyeret manusia kepada kekufuran. Dengan adanya

sikap zuhud di zaman modern ini diharapkan manusia dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang mengarah pada pelanggaran hukum agama, dan jiwanya akan tenang serta selamat dari penyakit-penyakit spiritual yang umumnya banyak melanda masyarakat di zaman modern yang serba materialistik.

B. Saran-saran

Di zaman modern ini dimana tuntutan-tuntutan akan hal-hal yang berbau materi merupakan suatu keharusan untuk dipenuhi karena tanpa materi manusia akan sulit mendapatkan kesejahteraan di dalam mengarungi kehidupan. Karena bagaimanapun manusia sangat butuh terhadap materi atau harta benda. Akan tetapi sikap hidup yang hanya memandang aspek materi saja tidak cukup untuk mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu agama Islam tidak membenarkan suatu sikap hidup yang hanya mengejar materi belaka dengan melupakan aspek spiritual. Salah satu sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan yang serba modern ini adalah sikap zuhud. Dimana hati seseorang jangan sampai terpaut atau terikat oleh materi dalam artian materi jangan sampai menghalangi dirinya dalam hubungannya dengan Allah SWT dan manusia. Materi atau harta benda boleh dicari dan hendaknya materi atau harta benda tersebut dijadikan alat atau sarana, bukannya sebagai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Wafa', Abu, *Sufi Dari Zaman Kezaman*, Pustaka, Bandung, 1995

Al-Maroghi, Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir al-Maroghi*, Rosda Karya, Bandung, 1987.

Al-Thurmudhi, *al-Jami' al-Shoheh*, Al-Kutub Al-Ilmi, Bairut, tt

Abu Bakar, Bahrin, *Tafsir al-Maroghi*, Toha Putra, Semarang, 1986.

Bakker, Anton dan Ahmad Khoris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta, 1990 .

Basri, Hasan, *Tasawwuf dam Zuhud Tawassul dan Wasilah*, Srikana Print, Surabaya, 1995.

Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1984.

Fatah, Abdul, *Kehidupan di tengah-tengah Alam Materi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.

Hidayat, Komaruddin, *Upaya pembebasan manusia, tinjauan suistik terhadap manusia modern*, Menurut Husen Nasr dan Dawam Raharjo (ed), Insan Kamil Jakarta, 1986.

Husain, Sayyid, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994

Leahy, Lonis, *Esai Filsafat untuk masa kini*, Pustaka Utama , Grafika Jakarta, 1991

Muthar, Atho', *Guru pendidikan Agama Islam*, dalam perspektif tantangan hidup, Majalah Hidayatullah, cet. II, 1999.

Muslim, Shoheh, *Shoheh muslim*, Dar Al-Kutub, Al-Ilmiyah, Beirut, tt.

Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Isa Al-Babi, Al-Halabi, Beirut, tt.

May, rollo, *Manusia mencari dirinya*, Mitra Utama, Jakarta, 1997.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.

_____, *Islam Rasional*, gagasan dan pemikikiran, Mizan, Bandung, 2000.

_____, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1992.

Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Qardhawi, Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, Al-Kautsar, Jakarta, 1996.

Rosyid, Anwar, *Tafsir Al-Maroghi*, Toha Putra, Semarang, 1989.

Syukur, Amin, *Zuhud Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.

_____, *Menggugah tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

Siregar, Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.

Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.